

Penguatan Literasi Melalui Cerpen Dan Dongeng

Abdul Kharis ¹, Ajie Permana ², Evi Sensa Purba ³, Rara Yalien Fuadah ⁴, Sindi Sri Angraeni ⁵ Aryani ⁶
Fakultas Sastra, Universitas Pamulang, Banten, Indonesia
Email: dosen01161@unpam.ac.id ⁶

Abstract

Indonesian society has a low literacy rate when compared to developed countries. The low index is thought to be caused by low interest in reading so that information acquisition and processing is not optimal. The purpose of this activity is to instill a love of reading and the ability to express opinions in children. The target focus of this program is elementary school age children, in the form of delivering material in the form of fairy tales. The teaching method used is the Discovery Learning method, which guides participants to find answers to questions independently. The series of teaching activities include: 1) conveying fairy tales orally, 2) reading stories carefully, 3) providing opportunities for children to express opinions based on information in the form of stories they see and read. These opinions are reflections in the form of spiritual experiences, ethical experiences, emotional experiences, social experiences, and empathetic experiences. Children receive training for reasoning skills including analytical skills, synthesis, and information evaluation skills. So the results achieved from this PKM is an increase in literacy skills which include: reading, analyzing, processing information, and issuing opinions..

Keywords Literacy; Short Story; Fairy tale

Abstrak

Masyarakat Indonesia memiliki tingkat literasi yang masih rendah jika dibandingkan dengan negara maju. Rendahnya indeks tersebut diduga disebabkan oleh rendahnya minat baca sehingga menyebabkan pemerolehan dan pengolahan informasi menjadi tidak maksimal. Tujuan kegiatan ini untuk menanamkan kegemaran membaca dan kemampuan menge-luarkan pendapat kepada anak-anak. Fokus sasaran program ini adalah anak-anak usia Sekolah Dasar, berupa penyampaian materi berupa dongeng. Metode pengajaran yang dilakukan adalah metode Discovery Learning, yaitu membimbing peserta untuk menemukan jawaban persioalan secara mandiri. Rangkaian kegiatan mengajar meliputi: 1) menyampaikan dongeng secara lisan, 2) membaca cerita dengan seksama, 3) memberikan kesempatan kepada anak-anak dalam mengeluarkan pendapat berdasarkan informasi berupa cerita yang mereka simak dan mereka baca. Pendapat-pendapat tersebut merupakan refleksi berupa pengalaman spiritual, pengalaman etis, pengalaman emosi, pengalaman sosial, dan pengalaman empati. Anak-anak mendapatkan pelatihan untuk kemampuan bernalar meli-puti kemampuan analisa, sintesa, dan kemampuan evaluasi informasi. Maka hasil yang dicapai dari PKM ini adalah peningkatan kemampuan literasi yang meliputi: membaca, menganalisa, mengolah informasi, dan menge-luarkan pendapat

Kata Kunci: Literasi; Cerita Pendek; Dongeng

PENDAHULUAN

Indonesia berada pada peringkat ke 62 dari 70 negara berkaitan dengan indeks literasi, atau merupakan negara 10 besar terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah. Data tersebut dihimpun berdasarkan survei yang dilakukan Program for International Student Assessment (PISA) yang di rilis Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada 2019.

Rendahnya indeks literasi di Indonesia menjadi masalah yang disebabkan oleh rendahnya minat dan budaya baca masyarakat. Kepala Perpustakaan M Syarif Bando mengatakan dalam Larasati (2021) Total jumlah bahan bacaan dengan total jumlah penduduk Indonesia memiliki rasio nasional 0,09. Artinya satu buku rata-rata ditunggu oleh 90 orang setiap tahunnya, sehingga Indonesia memiliki tingkat terendah dalam indeks kegemaran membaca. Sementara UNESCO memiliki standar minimal yaitu tiga buku baru untuk setiap orang pertahunnya. Hal itu tentu sangat jauh dari standar yang ditetapkan UNESCO.

Selama ini keberaksaraan atau yang kita kenal dengan istilah literasi sering dikaitkan dan dijadikan kunci gerbang modernisasi, kemampuan berempati, demokratisasi, desentralisasi ilmu pengetahuan dan juga perbaikan taraf hidup dari segi ekonomi maupun kebijaksanaan. Secara umum, literasi menjadi kunci gerbang untuk sebuah bangsa yang hendak melangkah menjadi bangsa yang maju dan sejahtera. Seperti yang termaktub dalam laporan UNESCO tahun 2005 yang berjudul "Literacy for Life", menyebutkan adanya hubungan erat antara literasi dengan kemiskinan, seperti dibanyak negara-negara yang tingkat kemiskinannya tinggi, Bangladesh, Nepal, India, Etiopia, Mozambik, dimana tingkat indeks literasinya sangat rendah (Irkham, 2012:8).

Melihat permasalahan tersebut, maka kegemaran dan budaya membaca di masyarakat sangat perlu ditingkatkan, sehingga menimbulkan kemampuan literasi yang baik. Pada akhirnya, akan berdampak juga pada kesejahteraan masyarakat dan menjadi bangsa yang lebih maju. Kegemaran membaca masyarakat bisa ditanamkan mulai sejak dini. Pengenalan-pengenalan materi bahan bacaan yang menarik untuk anak-anak dapat meningkatkan minat baca mereka sehingga dapat tercipta budaya membaca yang cukup baik dikemudian hari. Bahan-bahan bacaan seperti karya sastra yang berbentuk fiksi, seperti cerpen, dongeng dan sebagainya seharusnya dapat diberikan kepada anak-anak untuk mendongkrak kebudayaan membaca dimasyarakat.

Memberikan dongeng kepada anak-anak merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan budaya membaca masyarakat. Sastra untuk anak-anak selalu mempunyai pesan-pesan moral yang baik, dan juga memberikan pengalaman-pengalaman baru kepada anak, baik itu pengalaman berempati, pengalaman spiritual, pengalaman sosial dan sebagainya. tema-tema yang diangkat dalam sastra anak juga dapat mengasah si anak untuk mengeluarkan pendapat jika dibimbing dengan baik. Sejalan dengan yang dikatakan Elizabeth Sulzby (1986), Literasi ialah kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang dalam berkomunikasi "membaca, berbicara, menyimak dan menulis". Melalui media dongeng dan cerpen, peningkatan kemampuan literasi diatas dapat diasah dengan baik.

Perkembangan literasi menjadi penting untuk diperhatikan karena literasi merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk menjalani kehidupan di masa depan. Pembelajaran literasi akan mendapatkan hasil optimal apabila diberikan sejak anak usia dini sehingga disebut literasi awal. Hal ini dikarenakan pada usia dini terjadi masa golden age yaitu di mana pada masa itu anak mengalami suatu perkembangan yang pesat.

Rahmatika (2015) menyebutkan bahwa terdapat 4 teknik yang dapat digunakan untuk mendorong kemampuan literasi awal yaitu teknik bercakap dengan anak saat bermain, teknik membaca bersama anak, teknik mendongeng dan membacakan cerita, serta teknik menulis bersama anak. Dengan pelatihan tersebut dapat memberikan pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman secara langsung tentang teknik stimulasi kemampuan literasi awal pada anak. Pada saat selesai bercerita kepada anak, kita perlu memastikan bahwa anak menjawab pertanyaan, kemudian dikaitkan dengan hal-hal atau pengalaman-pengalaman yang ia miliki, atau mengaitkannya terhadap nilai-nilai moral yang dianut dalam masyarakat. Literasi yang dilatih dengan cara seperti ini, memastikan bahwa setiap kegiatan akan berhubungan dengan *high order thinking*, (Shihab, 2019:2). Ia juga menambahkan pengertian literasi, yaitu adalah kemampuan menalar yang meliputi kemampuan analisa, sintesa serta kemampuan evaluasi informasi yang bisa dibutuhkan dengan terintegrasi dalam pelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dibuat kesimpulan bahwa literasi adalah kemampuan seseorang dalam menyerap informasi dan mengolahnya menjadi bentuk pemikiran yang otentik, sehingga dapat digunakan dalam menunjang kebutuhan hidupnya terhadap peristiwa yang dihadapinya. Salah satu bentuk penguatan literasi kepada anak dapat dilakukan dengan cara mendongeng dan bercerita, sehingga anak menangkap informasi dalam cerita, kemudian mengolahnya menjadi pemikiran otentik mengenai nilai-nilai moral dan pengalaman-pengalaman yang relevan dengan kehidupan nyata, dan lain sebagainya.

Sama seperti orang dewasa, anak-anak juga membutuhkan informasi tentang dunia, tentang segala hal yang dapat dijangkau oleh kemampuan pikirannya. Informasi merupakan kebutuhan penting bagi anak yang harus dipenuhi. Anak berhak memperoleh informasi dalam rangka pengembangan identitas diri dan kepribadiannya (Nurgiyantoro, 2018:2) selain itu informasi bagi anak juga berpengaruh terhadap perkembangan wawasannya mengenai banyak hal. Informasi itu juga dapat diolah sebagai cara pandang anak terhadap suatu hal, seperti baik atau buruk, dan sebagainya.

Anak-anak bisa mendapatkan informasi dari berbagai hal, salah satunya dari cerita anak. Sastra yang ditujukan kepada anak seperti dongeng dan cerpen anak dapat menjadi media pengumpulan informasi yang baik bagi tumbuh kembangnya. Sastra anak diyakini dapat berpengaruh besar terhadap perkembangan anak dalam kedewasaan. Sastra anak dipergunakan sebagai salah satu sarana untuk memupuk, menanam, mengembangkan, dan melestarikan nilai-nilai adat istiadat yang mana dianggap penting bagi eksistensi suatu bangsa (Nurgiyantoro, 2018: 36).

Saxby dalam (Nurgiyantoro, 2018:37) mengatakan bahwa kontribusi sastra anak tersebut membenteng terhadap kebutuhan berbagai pengalaman (rasa, emosi, bahasa), personal (kognitif, sosial, etis, spriritual) eksplorasi dan pengetahuan, namun juga petualangan dalam kenikmatan. Oleh karena itu, sastra anak adalah media yang sangat baik bagi perkembangan kemampuan literasi anak, mulai dari menyerap informasi, baik itu dari dongeng secara lisan, mau pun secara tertulis. Kemudian informasi tersebut diolah menjadi suatu bentuk pengalaman dan persoalan yang kompleks, baik itu emosi, sosial, etis, spriritual, bahasa, dan lain sebagainya. Selebihnya lagi, pembimbing hanya perlu membantu mengarahkan anak pada pertanyaan-pertanyaan yang bisa dijangkau oleh pemikiran otentik anak.

Pengenalan literasi pada anak dapat melalui cerita. Menurut Sujiono (2014) metode bercerita adalah cara menyampaikan sesuatu dengan bertutur atau memberikan penerangan secara lisan melalui cerita. Maka dapat disimpulkan bahwa metode bercerita ialah menyampaikan sebuah karya sastra oleh orang dewasa atau pendidik dengan cara yang menarik dan

menjadikan cerita sebagai kegiatan bermain bagi anak agar anak tidak bosan tatkala mendengarkan cerita.

Salah satu media sastra yang dapat merangsang minat baca anak yaitu dongeng. Secara umum, dongeng termasuk cerita prosa rakyat sebagai bentuk ekspresi dari suatu kebudayaan. Danandjaja (2002) menjelaskan bahwa cerita rakyat atau folklor tersebar dan diwariskan turun menurun secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan isyarat atau alat bantu pengingat. Cerita rakyat atau folklor juga menyimpan keragaman sastra daerah yang mendukung proses pembangunan jati diri dan budaya lokal.

Dongeng sendiri merupakan cerita khayalan atau cerita yang tidak benar-benar terjadi dan bersifat menghibur. Biasanya dongeng dibuat karena terinspirasi dari suatu peristiwa dan terkadang menampilkan tokoh-tokoh binatang yang bisa berbicara seolah-olah berperilaku sebagai manusia. Misalnya, dongeng yang berjudul "Kancil dan Kura-Kura", "Bangau yang Angkuh", dan lain sebagainya. Selain itu, tema cerita dalam dongeng umumnya mempertentangkan perilaku baik dan buruk.

METODE

Dalam pengabdian kepada masyarakat ini yakni kegiatan yang bertujuan memberikan penyuluhan untuk merangsang minat membaca dan berbicara kepada anak-anak di Taman Bacaan Perigi. Penyampaian tersebut dilaksanakan dengan metode mengajar *discovery learning*. Metode *discovery learning* adalah metode pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk aktif dalam mengemukakan beberapa pendapat yang dapat ditarik kesimpulannya berdasarkan prinsip-prinsip umum dari pengamannya secara langsung Burner (Triyani, dkk, 2018:714).

Pada saat kegiatan, pemateri akan menyampaikan dongeng secara lisan dan tertulis, kemudian anak-anak menyimak dan membaca dengan seksama, *sharing* dan mengeluarkan pendapat secara mandiri. Anak yang berani mengeluarkan pendapat akan mendapatkan hadiah berupa buku dongeng sehingga kegiatan akan semakin menarik dan anak-anak akan semakin antusias dalam membaca cerita dan berpendapat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan PKM yang dilakukan pada hari Sabtu, 15 Januari 2022 dengan peserta adalah anak-anak di Taman Bacaan Perigi, bahwa:

1. Kegiatan yang dilaksanakan untuk anak-anak Taman Bacaan Perigi adalah bentuk respon dari rendahnya tingkat literasi masyarakat. Kegiatan dilaksanakan di taman bacaan Perigi dengan dihadiri oleh seluruh anggota PKM dan pengurus taman baca, serta anak-anak usia sekolah dasar sebagai peserta.

2. Anak-anak mendapatkan materi berupa dongeng secara lisan yang disampaikan oleh anggota PKM. Penyampaian dongeng dibuat jenaka sehingga menarik perhatian anak-anak untuk menyimak.



Gambar 1&2. Penyampaian materi oleh anggota kelompok PKM

3. Anak-anak mendapatkan bahan bacaan berupa cerita dongeng yang kemudian mereka baca dengan seksama. Selagi membaca mereka didampingi oleh anggota PKM untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan anak-anak jika ada.

4. Anak-anak diberikan kesempatan untuk mengungkapkan isi pikirannya mengenai cerita yang diperolehnya baik itu lisan maupun tertulis, terutama seputar nilai-nilai baik dan buruk, pengalaman emosional, pengalaman spiritual, rasa empati, dan eksplorasi pengetahuan lainnya berdasarkan pemikiran otentik. Bagi yang berani kedepan untuk menjawab akan diberikan hadiah berupa buku dongeng.



Gambar 3&4. Pelaksanaan kuis

5. Dari 42 anak, diperoleh 30 respon berupa tanggapan mengenai dongeng-dongeng yang telah disampaikan. Respon-respon tersebut meliputi tanggapan terhadap nilai baik dan buruk, pengalaman emosional, pengalaman empati, pengalaman spiritual dan sosial.



Gambar 5. Panitia PKM bersama peserta

PENUTUP

Berdasarkan adanya kegiatan PKM ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat oleh Universitas Pamulang yang dilakukan oleh kelompok kami telah berjalan dengan lancar dan mendapat sambutan hangat dari pengurus juga adik-adik Taman Bacaan Perigi.

Hasil yang diperoleh dari program yang telah kami laksanakan adalah terdapatnya 30 respon berupa tanggapan atau pendapat dari 42 peserta. Respon tersebut berupa pendapat mengenai pengalaman spiritual, empati, sosial yang anak-anak dapatkan dari cerita dongeng-dongeng baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu, antusiasme anak-anak juga terlihat selama berjalannya kegiatan yang menandakan metode pembelajaran sangat disukai oleh anak-anak sehingga kegemaran membaca dan mengeluarkan pendapat menjadi semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Feriyanti, Yang Gusti. 2020. Pengembangan Model Literasi melalui Dongeng dalam Memotivasi Membaca dan Menulis Berbasis Bahasa Indonesia. dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi Studia Komunika* (vol. 3 no. 2)
- Fitriyani, Nur Rohmi. 2016. Teknik Stimulasi Kemampuan Literasi Awal Anak Prasekolah Oleh Ibu di Rumah. dalam *UMS*: <https://eprints.ums.ac.id/42049/4/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf> (diakses pada 21 Januari 2022 pukul 16.10)
- Irkham, Agus M. (2012). *Gempa Literasi*. Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2018). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Shihab, Najelaa. (2019). *Literasi Menggegerkan Negeri*. Literati Imprint dari penerbit Lentera Hati, Tangerang Selatan.
- Triyani, Neni, dkk (2018). Penerapan Metode Discovery Learning pada Pembelajaran Menulis Teks Anekdote. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*Indonesia. (Vol. 1 no. 5)
- Utami, Larasati Diyah. (2021). Tingkat Literasi Indonesia di Dunia Rendah, Ranking 62 Dari 70 Negara. <https://m.tribunnews.com/nasional/2021/03/22/tingkat-literasi-indonesia-di-dunia-rendah-ranking-62-dari-70-negara>. Diakses pada 24 Januari 2022.